



Upaya Peningkatan Kecerdasan Intelektual Siswa Melalui Model Pembelajaran *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Siswa Kelas VII MTS Al Amanah Babalan

Khairuddin¹, Satria Wiguna², Aindi Julia³

¹STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat, Indonesia

²STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat, Indonesia

³MTS Al Amanah Babalan Kabupaten Langkat, Indonesia

Corresponding Author: ✉ khairuddin.y@gmail.com

ABSTRACT

Permasalahan penelitian adalah kurangnya perhatian dan kepedulian siswa dalam belajar karena strategi belajar yang digunakan masih menganut strategi konvensional berupa belajar masih berpusat pada guru sehingga terkesan monoton. Hal ini menyebabkan partisipasi siswa dalam belajar rendah sehingga pemahaman belajar siswa juga rendah. Hal ini memerlukan metode yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Al Qur'an Hadits. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) melalui tahapan dua siklus sebagai teknik analisis penelitian. Subjek penelitian sebagai sampling berjumlah 30 siswa dari 83 siswa. Metode pengumpul data berupa tes dan observasi. Hasil penelitian bahwa model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan kecerdasan intelektual siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadis kelas VII MTs Al Amanah Babalan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari pra siklus siswa yang tuntas 42% siklus I siswa yang tuntas 65% ketuntasan siswa naik sekitar 29%, siklus II siswa yang tuntas sekitar 100%, dari siklus I ke siklus II ketuntasan siswa meningkat sekitar 38%. Dengan ini model pembelajaran *Jigsaw* telah berhasil meningkatkan kecerdasan intelektual mata pelajaran Al Qur'an Hadis pada siswa kelas VII MTs Al Amanah Babalan.

Kata Kunci

Kecerdasan, Intelektual, Jigsaw

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat sekarang ini, pembangunan di bidang pendidikan merupakan sarana yang sangat penting untuk meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, bidang pendidikan harus mendapat penanganan dan prioritas yang pertama. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup (Zainal Arifin, 2016).

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Pada

setiap kegiatan pembelajaran terlebih dahulu harus dirumuskan tujuan pembelajarannya (Satria Wiguna, 2022). Tujuan pembelajaran harus bersifat "*behavioral*" atau berbentuk tingkah laku yang dapat diamati, dan "*measurable*" atau dapat diukur. Dapat diukur artinya dapat dengan tepat dinilai apakah tujuan pembelajaran dapat dicapai atau belum. Di sinilah letak pentingnya strategi pembelajaran yaitu menentukan semua langkah dan kegiatan yang perlu dilakukan, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa (Suprihatin, 2017).

Upaya peningkatan mutu pendidikan menjadi bagian terpadu dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, baik aspek kemampuan, kepribadian, maupun tanggung jawab sebagai warga masyarakat. Hal ini menimbulkan dorongan bagi pemerintah untuk selalu berusaha memperbaiki dan menyempurnakan mutu pendidikan di setiap jenjang pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tentu saja tidak terlepas dari proses belajar mengajar sebagai kegiatan utama di sekolah.

Pembelajaran efektif merupakan tolak ukur keberhasilan guru dalam mengelola kelas. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Sebab dalam proses pembelajaran aktivitas yang menonjol ada pada peserta didik. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil (Wiguna, 2021). Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial, menunjukkan keinginan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan percaya diri sendiri.

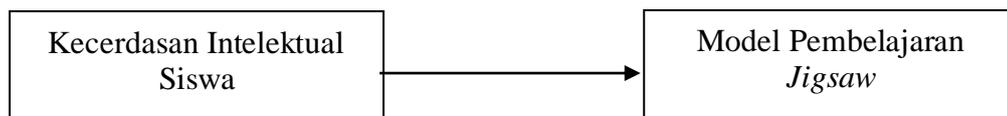
Seorang guru sebaiknya dapat menciptakan kondisi yang kondusif agar berlangsung kegiatan belajar yang bermakna dan optimal, sehingga dapat mengoptimalkan kegiatan belajar dengan hasil yang bermakna untuk mencapai tujuan pembelajaran (Satria Wiguna, 2019). Oleh sebab itu guru harus menguasai metode atau model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan kebutuhan siswa. Dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan faktor siswa sebagai subyek belajar. Siswa adalah subyek utama yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar sekolah (Hastuti, 2019).

Analisa peneliti bahwa kurangnya perhatian dan kepedulian siswa dalam belajar karena strategi belajar yang digunakan masih menganut strategi konvensional berupa belajar masih berpusat pada guru sehingga terkesan monoton. Hal ini menyebabkan partisipasi siswa dalam belajar rendah sehingga pemahaman belajar siswa juga rendah.

Pada prinsipnya dalam belajar tidak harus berpusat pada guru, tetapi anak harus lebih aktif. Karena siswa harus dibimbing agar aktif menemukan sesuatu yang dipelajarinya. Konsekuensinya materi yang dipelajari harus menarik minat pendidik dan menantang sehingga mereka asyik dan terlibat dalam proses belajar. Pembelajaran merupakan kegiatan formal yang dilakukan di sekolah.

Adapun tindakan yang akan diberikan adalah melalui sosiometri dimana sosiometri ini merupakan angket yang berisikan tentang siapa yang lebih dan tidak disukai, sosiometri ini akan dibagikan kepada siswa yang ada di kelas tersebut, untuk mengetahui sejauh mana interaksi yang terjadi antara siswa satu dengan yang lainnya. Tujuan umum dari model pembelajaran *Jigsaw* ini sendiri adalah untuk meningkatkan kecerdasan intelektual mata pelajaran Al-Qur'an Hadis siswa kelas VII MTs Al Amanah Babalan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disusun kerangka pemikiran, sebagai berikut:

Gambaran Upaya Peningkatan kecerdasan intelektual siswa
Melalui Pembelajaran *jigsaw*



Kecerdasan Intelektual merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam hal ilmu pengetahuan (Hastuti, 2019). *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen. Materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa berupa teks dan setiap anggota bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari (Widyaningrum & Harjono, 2019). Para anggota dari kelompok asal yang berbeda bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali kepada kelompok asal dan berusaha mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang mereka dapatkan saat pertemuan di kelompok ahli.

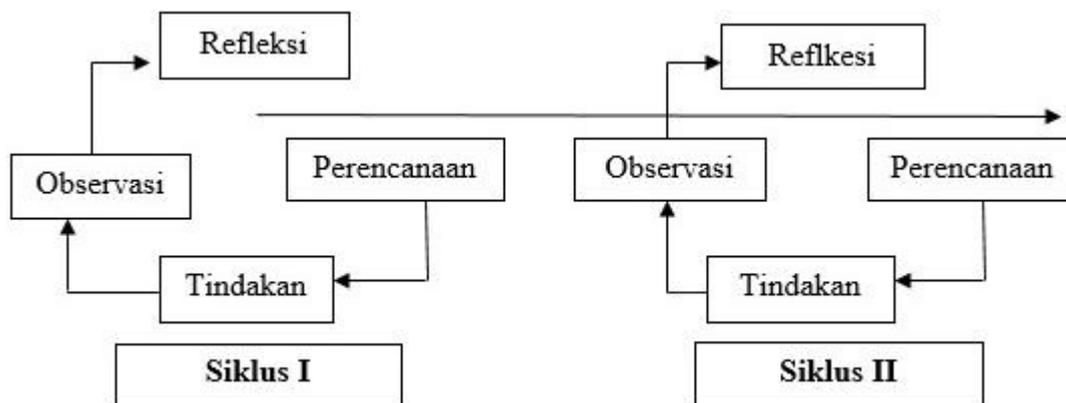
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau dikenal dalam bahasa Inggris *classroom action research*. Penelitian tindakan kelas

merupakan satu penelitian, yang dengan sendirinya mempunyai berbagai aturan dan langkah yang harus diakui. jadi PTK itu adalah sangat diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah yang dilaksanakan guru di kelas untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran siswa serta untuk meningkatkan profesionalitas guru itu sendiri. (Arikunto, 2019). Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) karena peneliti bertindak secara langsung dalam penelitian, mulai dari awal sampai akhir tindakan. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh guru AlQur'an Hadis di kelas melalui refleksi diri dengan tujuan dalam untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran dikelas (Dini Siswani & Suwarno, 2016).

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas, juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas (Salim dan Syahrur, 2014). Subjek atau informan dalam penelitian tindakan kelas adalah 30 orang siswa/i dari 30 siswa dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, tes, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan bentuk siklus pertama ke siklus yang berikutnya.

Gambar 1.
Model Siklus PTK



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra siklus ini dilaksanakan penelitian, guru masih menggunakan metode konvensional yaitu dengan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Maka dalam pra siklus ini, tidak menggunakan pembagian atau pembentukan kelompok. Guru dalam hal ini menguasai penuh proses pembelajaran. Pada pelaksanaan Pra siklus materi yang di sampaikan adalah *Al-Quran dan Hadis Pedoman Hidupku* dengan materi Al-Quran dan Hadis, setelah

diadakan tes maka nilai siswa yang tuntas hanya mencapai 44% dan yang tidak tuntas mencapai 56%. Ini berarti masih banyak siswa kelas VII tersebut belum memahami materi yang disampaikan dan tidak dapat menyelesaikan tes yang diberikan dengan baik, kondisi ini terjadi disebabkan berbagai faktor diantaranya guru menggunakan metode atau model pembelajaran berbasis keaktifan mengajar guru. Kemudian kondisi siswa juga terlihat kurang aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Kebanyakan dari mereka kelihatan bosan, mengantuk, ricuh, malu bertanya dalam mengikuti pembelajaran sehingga berakibat hasil belajar mereka kurang maksimal.

Pelaksanaan Siklus I Model Pembelajaran *Jigsaw*

1. Tahap Perencanaan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah merencanakan tindakan yaitu berupa penyusunan skenario pembelajaran yang disusun sesuai dengan apa yang akan dilakukan di lapangan dengan model pembelajaran *jigsaw*. Adapun perencanaan tindakan pada siklus I dipaparkan sebagai berikut:
 - a. Membuat RPP yang berisikan kegiatan pembelajaran *jigsaw*
 - b. Menyiapkan materi pembelajaran tentang *jigsaw* dan pembagiannya
 - c. Menyiapkan soal tes (post tes)
2. Tahap Tindakan. Penelitian ini dilaksanakan dengan pembelajaran yang berlangsung selama 2 x 40 menit. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini dilaksanakan langsung oleh peneliti didampingi oleh Kolaborator dengan guru mata pelajaran Al-Quran Hadis.
3. Tahap mengamati. Mengamati perkembangan respon siswa rata-rata kelasnya dapat dikategorikan cukup baik, yaitu untuk cara membuka pelajaran dan penggunaan model pembelajaran *jigsaw*. Ini menunjukkan bahwa respon siswa terhadap model pembelajaran *jigsaw* meningkat dari sebelumnya tetapi masih dalam kategori cukup baik hal ini dikarenakan siswa masih belum terbiasa menerima model pembelajaran seperti ini sehingga hanya sebagian siswa yang merespon dan sebagian lagi kurang begitu merespon mereka hanya cenderung mengikuti proses pembelajaran.
4. Tahap Refleksi. Proses pembelajaran pada siklus I belum menunjukkan hasil yang baik atau kurang maksimal pada kegiatan siswa, keaktifan dikelas masih perlu refleksi atau perbaikan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu, strategi guru dalam mengajar dikelas harus ditingkatkan lagi agar siswa lebih semangat untuk mengikuti kegiatan belajar sehingga nilai hasil belajar dan pemahaman materi mereka terhadap pelajaran Al-Quran Hadis mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya. Berdasarkan tes hasil belajar siswa yang dilaksanakan selama proses pembelajaran pada siklus I menunjukkan bahwa pemahaman

siswa yang dilihat selama dikelas pada pelajaran Al-Quran Hadis belum mencapai kriteria yang diharapkan, karena masih banyak siswa yang belum mencapai KKM. Selain itu, siswa juga belum terbiasa dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *jigsaw*. Maka, dalam hal ini diperlukan tindak lanjut selama proses pembelajaran selanjutnya untuk perbaikan hasil belajar siswa dan meningkatkan pemahaman mereka mengenai pelajaran Al-Quran Hadis. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian tindakan kelas pada siklus II.

Pelaksanaan siklus II Model Pembelajaran *Jigsaw*

1. Tahap Perencanaan. Pada tahap perencanaan tindakan siklus II peneliti tetap menerapkan model pembelajaran *jigsaw* pada materi *Al-Qur'an dan Hadis Pedoman Hidupku* dengan materi Al-Quran dan Hadis. Tahap perencanaan siklus II ini menindaklanjuti hasil analisis dan refleksi pada siklus I, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah merencanakan tindakan yaitu berupa penyusunan skenario pembelajaran yang disusun sesuai dengan apa yang akan dilakukan di lapangan dengan model pembelajaran *Jigsaw*. Adapun perencanaan tindakan pada siklus II dipaparkan sebagai berikut:
 - a. Membuat RPP yang berisikan kegiatan pembelajaran *jigsaw*
 - b. Menyiapkan soal tes (post tes)
 - c. Mempersiapkan lembar pengamatan tentang aktivitas belajar siswa dan lembar observasi kegiatan guru
2. Tahap Tindakan. Penelitian ini dilaksanakan dengan proses pembelajaran yang berlangsung selama 2x40 menit. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini dilaksanakan langsung oleh peneliti didampingi oleh Kolaborator guru mata pelajaran Al-Quran Hadis.
3. Tahapan Pengamatan. Mengamati hasil belajar ketuntasan siswa pada siklus II maka pada setiap akhir kegiatan pembelajaran siswa diberikan tes (post test). Hasil dari tes tersebut digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan penelitian siklus I. Maka dari hasil tes tersebut dapat diketahui bahwa nilai yang tuntas mencapai 100% dengan jumlah siswa sebanyak 23, sedangkan nilai yang tidak tuntas mencapai 0% dengan jumlah siswa sebanyak 0. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa siswa mengalami peningkatan hasil belajar yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan pra siklus dan siklus I. Peningkatan hasil belajar tersebut sudah melebihi target yang diharapkan.

Tabel 1
Hasil Ketuntasan Siklus II

No	Uraian	Jumlah	Persentase Ketercapaian (%)
1.	Jumlah Siswa Tuntas	23	100%
2.	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	0	0%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa siklus II meningkat dari sebelumnya yaitu sebesar 100%, ini dikarenakan dalam proses pembelajaran guru lebih menekankan dan memaksimalkan komponen-komponen model jigsaw itu sendiri sehingga hasil belajar siswa yang diperoleh menjadi lebih meningkat

4. Tahapan Refleksi

Kegiatan pembelajaran pada siklus II selesai dilaksanakan, maka peneliti dan guru pamong mendiskusikan hasil pengamatan untuk menemukan kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada siklus II. Selanjutnya hasil temuan tersebut dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus selanjutnya. Namun ketika dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan guru pamong maka hasil tes yang diperoleh dari siklus II mengalami peningkatan yang sangat tinggi dan melebihi target yang diharapkan. Maka dengan adanya hal ini maka penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya karena hasil belajar siswa sudah meningkat. Adapun refleksi tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut :

a. Berkaitan dengan aktivitas dan respon siswa

1. Siswa dengan baik dan antusias dalam menerima model pembelajaran *jigsaw* yang digunakan guru, kemudian aktif mengikuti proses pembelajarannya.
2. Siswa sudah berani dan aktif dalam bertanya dan mengajukan pendapat serta tanggapan, walaupun masih ada satu, duaorang yang bertanya dengan pertanyaan yang belum membobot. Namun ini sudah dalam kategori baik
3. Kegiatan diskusi kelompok berjalan dengan baik dan lancar, siswa terlihat aktif dan baik dalam berkerjasama bersama teman kelompoknya
4. Siswa sudah mampu mensinkronkan materi ajar dengan kehidupan nyata atas arahan dan bimbingan guru

5. Seluruh siswa sudah terlihat aktif dan baik dalam bertanya dan menanggapi materi ajar bukan hanya yang memiliki prestasi di kelas tetapi mereka yang berprestasi rendah/kurang juga sudah terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran *jigsaw*

b. Berkaitan dengan aktivitas mengajar guru

1. Guru sudah cukup efektif dan baik dalam menggunakan model pembelajaran *jigsaw* ini terlihat pada aktif dan antusiasnya siswa dalam bertanya, menanggapi, mengemukakan pendapat, berdiskusi dan menerima materi yang disampaikan guru walaupun masih ada satu, dua orang siswa yang belum terlihat fokus.
2. Guru sudah dapat mengalokasikan waktu dengan cukup baik sehingga pembelajaran berjalan dengan baik, efektif dan efisien.
3. Perhatian guru terhadap siswa secara individu sudah merata, karena penguasaan dan pengamatan guru terhadap kelas secara penuh.

c. Berkaitan dengan ketuntasan belajar siswa

1. Hasil tes yang diperoleh pada siklus II sudah mengalami peningkatan yang diharapkan. Siswa yang telah tuntas belajar sebanyak 23 orang dengan hasil ketuntasan kelas yaitu 100%, sangat memuaskan dan melebihi dari yang diharapkan. Sehingga penelitian ini tidak perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya.
2. Berdasarkan data hasil belajar yang diperoleh dari siklus I setelah menggunakan model pembelajaran *jigsaw* maka terjadi peningkatan dari hasil belajar sebelumnya yaitu sebesar 65% karena hasil yang diperoleh belum sesuai dengan yang diharapkan maka proses pembelajaran dengan menggunakan model *jigsaw* berlanjut ke siklus II dengan mengidentifikasi kelemahan-kelemahan pada siklus I. Maka pada siklus II proses pembelajaran dengan menggunakan model *jigsaw* lebih ditekankan pada beberapa komponen seperti konstruktivisme, questioning dan koperative maka hasil belajar yang diperoleh meningkat menjadi 100. Ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *jigsaw* jika dilakukan secara baik dan maksimal maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan data terdapat rata-rata hasil belajar siswa tergolong kategori baik dengan nilai rata-rata 63. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa maka akan dilakukan tindakan lanjutan, untuk mengetahui tingkat persentasi perubahan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.
Nilai Hasil Belajar Siklus I

Nilai	Jumlah siswa	Persenatse jumlah siswa	Keterampilan
85-100	9	39%	Tuntas
74-84	11	48%	Tuntas
45-74	3	13%	Belum Tuntas
Jumlah	23	100%	

Pada siklus I, rata - rata persentase ketuntasan belajar siswa mengalami ketuntasan sebesar 22% dari nilai awal sebelum adanya tindakan. Nilai rata-rata siswa sebelum tindakan yaitu 58 (10 siswa) meningkat menjadi 78 (15 siswa). Sehingga dapat disimpulkan sementara bahwa siklus I telah mencapai ketuntatan dengan nilai KKM \geq 75 namun belum mencapai ketuntasan klasikal 85% persentase ketuntasan.

Hasil siklus II yang telah dilakukan pada 23 siswa dengan soal sebanyak 20, maka terlihat bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 87 dengan ketuntasan diraih 23 siswa. untuk mengetahui tingkat persentasi perubahan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.
Nilai Hasil Belajar Siklus II

Nilai	Jumlah siswa	Persenatse jumlah siswa	Keterampilan
75-100	23	100%	Tuntas
45-74	0	0%	Belum Tuntas
Jumlah	23	100%	

Pada siklus II rata - rata persentase ketuntasan pembelajaran siswa mengalami peningkatan sebesar 35% dari nilai siklus I yaitu 78 (10 siswa) atau 43% meningkat menjadi 100%. Dengan nilai rata-rata 87 sehingga dapat disimpulkan bahwa siklus II sudah mencapai ketuntasan dengan nilai KKM \geq 75 dan 85% persentase ketuntasan kelas. Selisih peningkatan pra siklus menuju siklus I meningkat 22% dan dari siklus I menuju siklus II meningkat menjadi 35%.

Berdasarkan teori pembelajaran yang telah dikemukakan sebelumnya, terbukti bahwa model pembelajaran *jigsaw* mampu menjadikan siswa aktif , model pembelajaran *jigsaw* juga mendukung siswa dalam proses pembelajaran dikelas sehingga hasil belajar yang diraih siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dengan dua siklus ini telah diketahui bahwa nilai siswa pada pelajaran Al-Quran Hadis pokok bahasan *Al-Quran dan Hadis Pedoman Hidupku*

denga materi Al-Quran dan Hadis mengalami peningkatan yang cukup baik dan telah memenuhi Kriteria ketuntasan Minimal serta Ketuntasan Klasikal mengalami peningkatan diatas 85%.

Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw baik diterapkan pada siswa. Untuk itu peneliti mengharapkan kepada guru agar dapat menerapkan model pembelajaran *jigsaw* di sekolah. Kemampuan siswa terutama kemampuan berdiskusi dan kerja kelompok akan berkembang dengan baik bila guru menerapkan model pembelajaran tersebut. Siswa akan menjadi aktif dalam belajar dan tingkat partisipasi dalam belajar akan meningkat. Hal ini tentu proses belajar yang dilakukan telah tepat dan memenuhi harapan dari Kurikulum yang ada saat ini. Kerja guru juga akan lebih mudah karena siswa yang diajar mampu mencari sumber belajar lainnya.

KESIMPULAN

Dari berbagai kondisi serta aktifitas pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) terhadap hasil penilitian dan pembahasan penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan buat dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan kecerdasan intelektual siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadis di MTs Al-Amanah Babalan sebelum menggunakan menggunakan model pembelajaran *jigsaw* guru masih menggunakan model konvensional yaitu dengan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Sehingga siswa tidak tertarik untuk memahami materi pembelajaran dan hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yaitu hanya 42% siswa yang tuntas ketika saya melakukan pretest dan 77% siswa tidak tuntas.
2. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadis di MTs Al-Amanah Babalan adalah dengan penerapan model pembelajaran *jigsaw* pada mata pelajaran Al-Quran Hadis siswa kelas VII MTs Al Amanah Babalan dengan menggunakan langkah-langkah: 1) membagi 5 atau 6 orang siswa menjadi satu kelompok *jigsaw* yang bersifat heterogen. 2) menetapkan satu siswa dalam kelompok menjadi pemimpin. 3) membagi pelajaran menjadi 5 atau 6 bagian. 4) setiap siswa dalam kelompok mempelajari satu bagian pelajaran. 5) memberi waktu pada siswa untuk membaca bagian materi pelajaran yang telah di tugaskan kepadanya. 6) siswa di kelompok *jigsaw* bergabung dalam dalam kelompok ahli yang mempunyai materi yang sama, dan berdiskusi. 7) kembali kekelompok *jigsaw*. 8) siswa mempresentasikan bagian yang

dipelajari pada kelompoknya. 9) kelompok jigsaw mpresentasikan hasil diskusi kelompok didepan kelas. 10) diakhir kegiatan siswa diberi soal untuk dikerjakan mengenai materi. Dari hasil pengamatan menunjukkan respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran jigsaw dalam pembelajaran menunjukkan sikap yang positif dan antusias semua aspek telah terpenuhi.

3. penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan kecerdasan intelektual siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadis kelas VII MTs Al Amanah Babalan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari pra siklus siswa yang tuntas 42% siklus I siswa yang tuntas 65% ketuntasan siswa naik sekitar 29%, siklus II siswa yang tuntas sekitar 100%, dari siklus I ke siklus II ketuntasan siswa meningkat sekitar 38%. Dengan ini model pembelajaran jigsaw telah berhasil meningkatkan kecerdasan intelektual mata pelajaran Al Qur'an Hadis pada siswa kelas VII MTs Al Amanah Babalan.

PENGAKUAN/ PENGHARGAAN

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan ribuan terimakasih sehingga tulisan jurnal ini dapat terselesaikan tepat waktu. Adapun ucapan terima kasih sebagai bentuk penghargaan kepada:

1. Bapak Satria Wiguna, M.Pd selaku Sekretaris Lembaga Penelitian STAI STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura sekaligus pengelola Jurnal Iqtirahaat STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura.
2. Terkhusus ayahanda dan ibunda tercinta serta suami tercinta Zulfirman, S.Pd.I yang tidak henti- hentinya memberikan motivasi, doa serta materil kepada peneliti selama mengikuti jenjang pendidikan sampai selesai saat ini.
3. Bapak Dr.H. Muhizar Muchtar, M.S selaku dosen penasehat akademik yang telah memberikan keluangan waktu untuk memberikan arahan kepada peneliti.
4. Bapak Muhammad Shaleh, S.H.I, MA, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Jama'iyah Mahmudiyah Langkat.
5. Ibu Nurmisda Ramayani, M.Pd selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
6. Bapak Khairuddin YM, selaku dosen pembimbing I dan bapak Satria Wiguna selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing peneliti dalam penelitian penelitian ini.
7. Teman- teman seperjuangan Tarbiyah STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Dini Siswani, M., & Suwarno. (2016). PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Dengan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dan Penulisan Artikel Ilmiah Di SD Negeri Kalisube, Banyumas. *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan, IX(2)*, 11.
- Hastuti, U. R. (2019). Mengasah Kemampuan Intelektual Melalui Literasi Informasi Model Big 6TM :Integrasi Dengan Pembelajaran Model Berpikir Induktif. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan, 10(1)*, 41-50. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol10.iss1.art6>
- Salim dan Syahrums. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Satria Wiguna. (2022). implementasi metode discovery learning dalam pembelajaran daring akidah akhlak di kelas vii mts ikaba paluh manis. *Journal of Innovation Research and Knowledge, 1(9)*, 981-988.
- Satria Wiguna, M. A. H. (2019). Implementasi Methodbuzz Group Dalam Hasil Belajarluring Akidah Akhlak Di Kelas Viii Mtsmiftahul Jannah Tanjung Pura. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, 1*, 150-161. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v1i2.373>
- Suprihatin, S. (2017). -Issn 2337-4721. *Pendidikan Ekonomi UIM Metro, 5(1)*, 37-46.
- Widyaningrum, M. D., & Harjono, N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar, 2(2)*, 57-60. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i2.1446>
- Wiguna, S. (2021). Pengaruh Home Visit Method Terhadap Hasil Belajar Luring di Masa Pandemi COVID-19 Pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits (Studi Kasus Siswa Kelas VIII MTS Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat). *Continuous Education: Journal of Science and Research, 2(1)*, 61-71. <https://doi.org/10.51178/ce.v2i1.187>
- Zainal Arifin. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya Offset.